

***Opera Kecoa* Karya N. Riantiarno:
Menyoal Kompleksitas Budaya Urban**

M. Yoesoef

Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
yoesoef@yahoo.com

Abstrak

Jakarta, sebagai sebuah kota metropolitan, senantiasa menjadi magnet yang kuat secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik untuk berbagai kalangan masyarakat baik disekitar Jakarta maupun dari berbagai kota dan pulau di seluruh Indonesia. Migrasi penduduk desa ke Jakarta dengan segala dahinya memunculkan lapisan sosial dan budaya baru yang bersifat hibrid. Mereka inilah yang menunjukkan dua sisi atau lebih kehidupan budaya. Mereka adalah kaum urban sekaligus kaum rural. Kehibridan itu kemudian justru membuka berbagai persoalan baru, bahkan memposisikan sebagian penduduk kota Jakarta dalam situasi marginal. Dalam konteks itulah, lakon “Opera Kecoa” karya N. Riantiarno menyoal salah satu kelompok masyarakat yang termarginalkan tersebut. Berbagai persoalan mereka hadapi untuk tetap mampu bertahan hidup di kota Jakarta. Pembahasan terhadap lakon tersebut menampilkan subkultur pelacur, waria, bandit, dan pejabat yang berkait satu dengan lainnya dalam relasi kepentingan masing-masing dalam kerangka budaya urban di perkotaan.

Kata kunci: urban, migrasi, hibrid, subkultur, marginal.

1. Pendahuluan

Kaum miskin urban di perkotaan merupakan realitas sosial yang tak akan pernah habis-habisnya diungkapkan dan dibahas, baik secara sosiologis, antropologis, budaya, maupun dijadikan sumber untuk penulisan kreatif seperti dalam karya sastra. Di antara sejumlah karya sastra yang berangkat dari persoalan manusia di tataran sosial ini, salah satu karya sastra yang membahas kelompok miskin urban di perkotaan adalah “Opera Kecoa” (1985), sebuah lakon karya Nano Riantiarno, merupakan sebuah nyanjian tentang pelacur, waria, dan bandit yang berkeliaran di malam hari di ibukota Jakarta. Sardjono (2004: v) mengatakan bahwa salah satu sastrawan yang paling habis-habisan menulis kaum urban Jakarta adalah Riantiarno.

Mengapa kaum urban yang miskin ini yang senantiasa menarik untuk diungkapkan dalam karya sastra? Apa yang istimewa dari mereka? Pembelajaranana

apa yang didapat dengan membaca dan mengetahui hasrat, pemikiran, dan kehidupan mereka? Itulah pikiran-pikiran yang mungkin mengemuka di benak, dan bahkan sejumlah pikiran lainnya yang boleh jadi hadir secara bertubi-tubi dalam pikiran kita sebagai pembaca atau pemerhati masalah-masalah perkotaan, khususnya yang menjadi inspirasi para sastrawan. Kaum urban miskin dalam pembicaraan ini mengacu pada mereka, orang-orang kecil, yang berkeinginan untuk dapat hidup layak, sehingga dapat bertahan di tengah kehidupan keras kota metropolitan Jakarta.

Dalam makalah ini dibahas komposisi subkultur yang terlihat pada lakon “Opera Kecoa” dan kompleksitas berbagai persoalan yang terungkap di dalam lakon tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk membahas hal tersebut menggunakan sosiologi sastra.

2. Subkultur dalam Lakon “Opera Kecoa” sebagai Miniatur Realitas Kehidupan di Kota Metropolitan Jakarta

Dalam rangka memahami kota dan kehidupannya, yaitu memahami jalinan lingkungan urban dan budayanya yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat urban tersebut. Kondisi kaum urban ini secara sosial, ekonomi, dan budaya dapat pula mengungkapkan opresi dan marginalitas mereka di dalam relasinya yang lebih luas berdasarkan kelas, gender, ras, dan etnisitasnya. Selain itu, dapat pula dipahami bagaimana kota secara signifikan menjadi tempat terbukanya berbagai upaya-upaya pemberdayaan atau resistensi terhadap sesuatu berdasarkan kepentingan tertentu.

Di dalam lakon “Opera Kecoa” dapat diidentifikasi empat kelompok masyarakat urban, yaitu pelacur, waria, bandit, dan pejabat. Tiga dari empat kelompok itu, yaitu pelacur, waria, dan bandit ada di wilayah kota Jakarta ditempatkan dalam lakon ini tinggal di kawasan kumuh, riol, dan kolong jembatan sehingga mirip dengan kecoa.

Mereka mengembangkan ‘usaha’ untuk dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, mereka pun secara keseharian membangun etos kerja yang kemudian menjadi budaya dan sekaligus menjadi ciri khas yang membedakan satu dengan yang lainnya. Masing-masing kelompok merepresentasikan subkultur berdasarkan identitas profesi dan kebiasaan sehari.

Wanita yang menjajakan diri untuk dinikmati secara seksual pada dasarnya tidak berbeda dengan seorang waria yang berprofesi melacurkan dirinya untuk mendapatkan uang dari kegiatan seksual. Mereka memiliki klien yang sama, yaitu

laki-laki hidung belang. Kendati lokasi mereka berbeda wilayahnya. Para pelacur berkumpul dalam satu kompleks pelacuran; kaum waria mangkal di satu wilayah yang khusus dan biasanya di pinggir jalan; dan para bandit ada di berbagai tempat agar tidak mudah ditangkap. Para bandit itu untuk mendapatkan uang, mereka memilih cara dengan mencuri atau membegal, baik dengan cara kekerasan ataupun memperdaya korbannya.

2.1 Subkultur di Kompleks Prostitusi

Kehidupan kaum perempuan yang memilih profesi menjadi perempuan penghibur dalam lakon diwakili oleh dua perempuan, yaitu Tuminah dan Tarsih. Tarsih merupakan mucikari yang mengelola usaha rumah bordil yang beranggotakan sejumlah perempuan penghibur, termasuk Tuminah. Melacur merupakan profesi yang menempatkan tubuh sebagai modal, sehingga tubuh tersebut perlu dikelola dan dipelihara. Hal itu tergambar melalui cakapan Tarsih saat memberi semangat anak buahnya bersenam.

Tarsih : Senam ini penting untuk kita semua, apalagi kita yang siang malam bekerja keras, tari perut, putar pinggul tanpa pandang bulu. Senam ini membikin kenceng otot-otot. Untuk kita, penting sekali demi kepuasan para pelanggan. Langgan puas, uang datang. Langgan kecewa, kita ditendang. Paham? Yaaak, musik!

(Riantiarno, 2004: 174)

Kerja keras para pelacur untuk memelihara para pelanggannya menumbuhkan nilai penghargaan terhadap usaha itu. Hal itu perlu dipertahankan agar martabatnya tetap terjaga, dan tetap diperhitungkan sebagai sebuah kekuatan. Tidak ada peluang untuk menunjukkan kelemahan yang berakibat pada hilangnya eksistensi di kalangan mereka. Hal itu semacam prinsip untuk mempertahankan diri dan berhati-hati untuk tidak mudah percaya.

Tarsih: ...Kita harus keras, Tum, harus. Itu kalau kita sayang pada diri sendiri. Menolong orang boleh, tapi kita tetap harus meminta imbalan. Begitulah tata cara hidup di kota besar. Kalau kita lemah, habis kita.

(Riantiarno, 2004: 179)

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Sikap dasar untuk mampu bertahan hidup adalah dengan bertindak tegas sehingga menumbuhkan kesan bahwa hidup di Jakarta harus dihadapi dengan sikap keras, bukan dalam arti tidak mudah goyah, akan tetapi lebih kepada sikap tidak peduli terhadap orang lain. Relasi antarindividu dihitung sebagai tindak transaksi. Dengan demikian, seolah tidak ada tempat bagi individu untuk mengeksplorasi kemanusiaannya. Oleh karena itu, Tuminah yang masih mengikuti naluri kemanusiaannya berkata bahwa “Hidup di Jakarta, bisa mengubah orang jadi sadis” (Riantiarno 2004: 181). Di sisi lain, menjadi pelacur adalah pilihan sebagai pekerjaan, yang sekaligus bertentangan dengan nilai moral dan agama. Di balik pekerjaan itu, para pelacur—sebagaimana diungkapkan Tuminah—secara stereotip menyadari adanya “jalan yang benar” misalnya melalui cakapan “...kita sadar harus kembali ke jalan yang benar. Usaha maksiat ini hanya untuk sementara” (Riantiarno, 2004:195).

Kesadaran sebagaimana dinyatakan pada cakapan itu semata-mata merupakan retorika pertahanan diri atas pilihan yang diambil atau kondisi keterpaksaan yang dihadapi seorang pelacur untuk menghadapi tudingan atau penghakiman dari kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal itu, mereka sibuk membela posisinya sebagai kelompok marginal yang dilihat sebelah mata. Namun demikian, keberadaannya tetap dibutuhkan oleh kaum laki-laki iseng, termasuk para pejabat, seperti pada kutipan berikut.

Tuminah : Ya. Lupa. Kapan datang lagi, Mas?

Pejabat: Selalu datang lagi, selalu. Kamu luar biasa Tuminah.

Luar biasa. Mas puas, selalu puas. Kamu lain dengan yang lain-lain.

Tuminah : Apanya yang lain, Mas?

Pejabat: Lho, malah tanya. Pokoknya lain. Bersedia main dengan

Pose-pose lain, buat mas itu pengalaman luar biasa.

Tuminah : Di rumah sendiri, apa tidak bisa anu dengan pose-pose lain, Mas?

(Riantiarno, 2004: 175)

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Kelompok pelacur sebagai sebuah subkultur dalam struktur budaya kota memiliki konsumennya sendiri-sendiri sesuai dengan posisi kelas sosialnya, mulai dari kelas sosial rendah, menengah, dan atas. Konsumen itu sendiri, yaitu para laki-laki hidung belang, menjadi bagian tak terpisahkan dari tumbuhkembangnya subkultur itu.

Julini : Tarsih, maju, ya, sekarang usahanya.

Tarsih : Lumayan. Di mana saja, kalau ditekuni usaha macam begini bisa maju. Apalagi banyak suami-suami yang frustrasi. Tidak bahagia rumah tangganya. Di koran, berita perceraian kan makin sering ditulis wartawan.

(Riantiarno, 2004:179)

Sebagai sebuah entitas budaya kota, subkultur pelacur ini di beberapa kota besar menempati wilayahnya sendiri sebagai kompleks pelacuran atau lazim disebut daerah lokalisasi. Legalisasi daerah prostitusi tersebut dapat dikatakan sebagai wahana tumbuhnya subkultur tersebut. Bahkan melampaui satu generasi.

2.2. Subkultur Kaum Waria

Kelompok kedua dalam lakon ini adalah kaum waria yang diwakili oleh Julini. Waria atau 'wanita pria' diidentifikasi sebagai seorang laki-laki yang memiliki sisi perempuan secara dominan. Para waria ini umumnya tampil mengenakan pakaian wanita, bergincu, berambut panjang, dan mengenakan aksesori yang biasa dipakai kaum wanita. Dalam berbicara pun mereka menggunakan aksen dan cara-cara wanita secara berlebihan. Perilaku itu menjadi ciri khas kaum waria. Kehidupan mereka terekspos pada malam hari dan menjalankan aktivitas sebagai prostitusi, kendati ada juga waria yang berprofesi sebagai kapster dan pemijat. Julini memilih menjadi tukang pijat dan sebagainya (pijat plus-plus). Mereka yang berprofesi sebagai prostitusi memiliki daerah operasi sendiri yang tidak bersentuhan dengan kompleks prostitusi. Di kalangan waria, lazim juga dipakai 'lingua franca' yang hanya dipahami oleh mereka, sebagai bahasa komunitas.

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Kelompok waria dalam struktur budaya kota tergolong salah satu subkultur yang relatif lebih eksklusif karena populasinya sedikit. Namun demikian, seiring dengan semakin terbukanya orientasi seksual di kota-kota besar, subkultur ini semakin berkembang dengan adanya kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender yang lebih dikenal dengan LGBT.

Hubungan sejenis yang digambarkan melalui tokoh Roima dan Julini dalam lakon ini dapat digolongkan ke dalam kelompok homoseksual. Namun demikian, Roima juga menunjukkan biseksual manakala didapati Roima secara seksual memiliki ketertarikan dengan Tuminah. Secara hasrat seksual, Roima memiliki orientasi seksual terhadap pria dan wanita sekaligus.

Roima : Kamu tahu kenapa aku dulu tidak mau meneruskan upacara perkawinan kita? Aku sudah bilang sama kamu, biar bagaimana kita tidak mungkin bisa jadi suami isteri. Kita sama-sama laki-laki. Kita tidak akan bisa punya anak.

Waktu itu kamu sudah mengerti. Kenapa sekarang jadi begini lagi. Dan aku laki-laki, laki-laki yang masih bisa terangsang kalau melihat wanita telanjang. Aku laki-laki. Bukan banci.

Julini : Julini memang banci...Kalau dulu Abang tidak mau, Julini bisa peliharaa jigolo lain. Masih banyak kebo-kebo yang mau kumpul sama Julini....Sekarang Abang bilang begitu, sekarang, setelah Abang jaya, setelah Abang ketemu sama Tuminah, setelah Abang tahu anunya Tuminah lebih lezat.

(Riantiarno, 2004:239)

Situasi yang tidak menguntungkan dialami Julini setelah dengan tidak sengaja ia melihat adegan mesra Roima dan Tuminah yang kemudian menimbulkan amarahnya. Dalam amarahnya itu, tergambar bagaimana kehidupan waria yang bisa hidup bersama dengan laki-laki yang menjadi “pacar” dan kehidupan seksualnya.

Melalui sudut pandang Julini, lakon ini berupaya membeberkan relasi antarkelompok secara utuh. Tokoh waria ini mempunyai fungsi sebagai perekat yang mengartikulasikan karakteristik setiap kelompok. Bersama Roima, Julini mengaitkan kultur pelacur dan kultur bandit, sekaligus memposisikan dirinya dalam kondisi dilematis, baik sebagai kekasih Roima maupun sebagai waria.

Tokoh ini difungsikan pula untuk menjadi juru bicara, yang bertugas mengungkapkan hal-hal tabu dalam dunia kepelacuran.

2.3 Subkultur Bandit

Melengkapi kaum urban di perkotaan, dalam lakon ini hadir kelompok bandit yang dikepalai tokoh Kumis. Tokoh ini dahulu berprofesi sebagai Kepala Hansip, tapi karena dinilai tidak mampu kemudian dipecat. Profesinya sekarang menjadi Kepala Begal. Ia punya prinsip bahwa di Jakarta jika tidak punya pekerjaan bisa diinjak-injak orang lain. Artinya, eksistensi seseorang dihitung dari pekerjaannya. Prinsip dasar lainnya adalah jika tertangkap polisi karena mencuri, mencopet, atau merampok harus ditanggung sendiri dan tidak boleh membawa-bawa nama teman seprofesi. Sebagai kepala begal, Kumis dipandang berpengaruh oleh anak buahnya. Secara berkala anak buah Kumis datang menyerahkan upeti sebagai setoran.

Kumis : (Sambil merem) Wakil dari Blok M dan sekitarnya.

Bandit 1 : Siap, Bos. Beres. Setoran sesuai permintaan.

Kumis : Harus ada lebihnya, dong. Daerah kamu makin ramai sekarang.

Toko-toko sudah berdempetan kayak pisang klutuk. Bulan depan
Setorannya ditambah 20%.

Bandit 1 : Siap, Bos.

(Riantiarno, 2004: 221)

Untuk menunjang penokohan para bandit ini, Riantiarno mengungkapkannya melalui nyanyian berikut.

Jula-juli Anjing Beringas

Kita ini anjing-anjing beringas

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Kita makan tai dan emas
Haram hidup dari belas kasihan
Kebahagiaan harus dirampas
Dengan akal, dengan tangan kita
Dengan kekerasan
Kalau tidak, kita tetap sengsara

Kita ini kumpulan ajag
Siap bertarung jika terpaksa
Uang tidak jatuh dari langit
Dan doa-doa sering tidak berguna
Kehormatan adalah
Kekuasaan dan harta
Rebut, rebutlah
Jika tidak, kita tetap terhina
Jika tidak, kita tetap terhina

(Riantiarno, 2004: 205)

Metafora ‘anjing-anjing beringas’ dan ‘ajag’(anjing hutan; serigala) menunjukkan bahwa para bandit ini termasuk ke dalam manusia yang liar dan buas. Kebuasan dan keliaran itu menjadi penanda yang terhubung langsung dengan nuansa kekerasan sekaligus menjadi pemangsa.

Kelompok ini sebagai sebuah subkultur memiliki ciri khas, yaitu komunitas tertutup dan hanya kalangan mereka saja yang mengenali satu sama lain. Secara umum mereka adalah predator bagi masyarakat kota (pemilik tokoh, penumpang kendaraan pribadi dan umum, rumah kosong yang ditinggal pemiliknya). Orientasi utama mereka adalah menguasai harta orang lain dengan cara mencuri

dan mengubahnya menjadi uang. Kehormatan mereka terletak pada kekuasaan dan harta melalui kekerasan.

2.4 Subkultur Birokrat

Tokoh Pejabat dalam lakon ini mewakili subkultur birokrat yang mewakili pemerintah. Sebagai pelengkap dari birokrasi adalah para satpam (Satuan Pengaman) yang memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi pengamanan, penertiban, dan pelaksana. Profesi Satpam yang difungsikan bermacam-macam itu dipakai hanya untuk satu tujuan yaitu untuk fungsi represi(menekan) bahkan kadang-kadang untuk fungsi opresi (menindas). Di sisi lain, karakteristik pejabat dalam lakon ini ditampilkan seseorang yang berperilaku munafik, antara lain sebagai seorang pejabat yang tampaknya memikirkan kepentingan rakyat banyak, tetapi di balik itu ia mengedepankan kepentingan pribadinya (dengan menerima komisi dari dana bantuan yang diperoleh). Tindakan ini dipandang sebagai sikap koruptif.

Pejabat: Yang penting, dana kredit itu akan keluar dengan segera,

Kan? Kami sangat membutuhkan, lho.

Tamu : Pasti. Pasti. But, one for me, one for you. Masing-masing

Lima proses. Bagaimana?

Pejabat: Ah, itu tidak penting untuk dibicarakan...Tapi, kalau bisa

Yang lima proses itu boleh Tuan masukkan ke dalam

Rekening bank saya, nomor....

(Riantiarno, 2004: 186)

Di bagian lain, dalam hal bernegosiasi dengan tamu atau pejabat lainnya, para birokrat ini melangsungkannya di lapangan golf sebagai wahana lobi sekaligus

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

rekreasi, termasuk dalam hal itu adalah penyediaan perempuan penghibur, seperti pada kutipan berikut.

Orang 2 : Pak pejabat mau bertanding dengan tamu dari luar negeri,
Sambil membicarakan nasib rakyat kecil.
(.....)

Tuan : Ya, kadang-kadang (bisik-bisik) Saya yakin di negeri
Para wanita penghibur juga tak kalah hebatnya.....

Pejabat: Hahaha...kalau bersedia, saya bisa antar tuan ke sana.
Tuan suka?

Tamu : Oo, suka, suka. That's the most important thing.
(.....)

Pejabat: (Tak terkontrol) Tuminah, Mas datang bawa tamu....

(Riantiarno, 2004: 188)

Relasi yang terbangun dalam kelancaran pekerjaan antara pejabat dan tamu dalam adegan di atas menjadi model yang ampuh dalam keberhasilan bernegosiasi. Penyediaan hiburan untuk tamu merupakan satu wahana rekreasi dan pelayanan. Di pihak lain, relasi antara pejabat dengan perempuan penghibur diperoleh atau dibangun melalui relasi yang terjalin lebih dahulu. Relasi tersebut dibangun sedikit demi sedikit sehingga menjadi sebuah prinsip saling menguntungkan, seperti terlihat pada bagian berikut ini.

Tuminah : Iya, Mas, jangan takut. Itu tadi cuma latihan lenong, koq.
Pejabat: Mas kira ada razia. Hampir copot jantung Mas. Kalau
Khalayak tahu Mas ada di sini, kan nggak enak juga. Bisa
Jadi gejeran di Koran. Muka Mas mau ditaruh di mana?

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Ya, kan? (Merayu) Tuminah, besok aku datang lagi, ya?

Di rumah, aku dapat kiriman kondom dari Jepang. Bisa

Kita coba, enak mana disbanding dengan kondom buatan
Tangerang.

Tuminah : Pergilah, Mas, sudah hampir pagi, kan?

Pejabat: Iya. Tuminah...

Tumina : Ya, Mas?

Pejabat: Besok kamu pakai gaya apa? ...Kamu luar biasa. Besok

Mas *booking* kamu dari jam tujuh, ya?

(Riantiarno, 2004:159)

Apa yang didapat tokoh Pejabat di dunia hiburan malam seperti pada cakapan di atas menunjukkan bahwa kedua belah pihak saling mengisi dengan kebutuhan masing-masing. Tuminah mendapatkan uang dan relasi dengan pihak “penguasa” dan Pejabat mendapatkan kepuasan seksual yang tidak diperoleh di rumah sebagaimana dikemukakan Pejabat berikut ini. Secara berkala menghibur diri dengan perempuan penghibur sebagai bentuk pelarian dari ketidakpuasan secara seksual dengan isterinya.

Pejabat : Di rumah? Woo, monoton. Satu posisi saja selama 30 tahun. Kan, bosan. Ya, nggak? Istriku tidak gemar yang aneh-aneh. Dicolek, lampu dimatikan, buka daster, dor-dor-dor, tiga menit, sudah. Lalu ngorok. Tidak ada rayu-rayuan, tidak ada mesra-mesraan. Istriku menganggap variasi itu gombal.

(Riantiarno, 2004: 175)

Komposisi empat subkultur dalam lakon ini terkait satu dengan lainnya dan semua itu hadir dalam ranah kota metropolitan Jakarta. Setiap subkultur memiliki kehidupan sosialnya sendiri-sendiri, sekaligus mencirikan identitas mereka.

Persinggungan di antara kelompok-kelompok itu terjadi secara fungsional dan sangat bergantung kepada kepentingan masing-masing. Dalam posisi itu, kadang mereka berhadapan secara formal, tetapi secara informal menunjukkan “keakraban” dengan prinsip simbiose mutualistis.

3. “Opera Kecoa” Interaksi dan Komunikasi Masyarakat Urban

Simmel (1995) seorang sosiolog pemerhati budaya kota dalam esainya “The Metropolis and Mental Life,” sebagaimana dikutip Stevenson (2003:23) memperhatikan bahwa relasi antara budaya urban dan kondisi masyarakat urban tidak sepenuhnya berdasarkan nostalgia pada budaya rural, tetapi lebih dilandaskan pada dinamika kehidupan kota besar itu sendiri. Dalam hal itu, budaya urban di perkotaan sepenuhnya terbentuk dari kehidupan masyarakat urban di perkotaan, kendati mereka berasal dari daerah rural. Mereka mengembangkan sikap metropolitan yang bersifat individual (*metropolitan individuality*) yang kemudian mengenyampingkan model budaya bersama yang homogeny.

Relasi dan komunikasi model perkotaan sebagaimana terlihat pada lakon “Opera Kecoa” dibangun berdasarkan azas manfaat dan transaksi. Solidaritas kelompok akan muncul ketika ada musuh bersama yang dirasakan sebagai gangguan terhadap kepentingan kelompok itu sendiri. Hal itu, terlihat ketika terjadi jatuhnya Julini sebagai korban peluru nyasar. Untuk memelihara ketenteraman pihak pemerintah yang diwakili tokoh Pejabat menyetujui dibangunnya monumen sebagai bentuk simpati terhadap nasib Julini dan memenuhi tuntutan massa yang marah. Sekali lagi, dalam bagian itu, dapat dilihat mudahnya menyuarakan “suara korban” sebagai tuntutan ke ranah hukum atas nama keadilan. Dalam adegan itu juga dapat dibaca dan dimaknai bahwa yang dikedepankan bukan soal manusia dan kemanusiaan, tetapi soal memuaskan amarah. Setelah monument Julini diresmikan, maka persoalan pun selesai dan semua pihak menikmati bagiannya masing-masing.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Interaksi yang terjadi antarsubkultur dalam lakon ini membangun sebuah konstruksi komunikasi budaya di antara mereka yang berkelas rendah, antara kelas rendah dengan kelas atas. Dari interaksi dan komunikasi itu membuka sebuah pemahaman bahwa perbedaan kelas sosial, cara dan gaya hidup, mata pencaharian, serta cita rasa merupakan mosaik budaya perkotaan yang dihuni oleh masyarakat urban yang telah meninggalkan budaya tradisional mereka di perdesaan (rural).

4. Kesimpulan

Riantiarno melalui lakon “Opera Kecoa” menghadirkan tokoh-tokoh Tuminah dan Tarsiayang mewakili kaum pelacur; Julini mewakili kaum waria; Kumis menjadi wakil dari bandit yang menggambarkan kelompok criminal; Pejabat dan Satpam sebagai wakil birokrat dan organ pelaksana kebijakan pemerintah; Roima hadir sebagai individu yang gamang; serta Tukang Sulap yang berfungsi sebagai penyambung antaradegan.

Para tokoh itu ada dan berdialog membawa identitas subkulturnya masing-masing yang sekaligus menjadi salah satu unsur pembentuk budaya kota metropolitan, seperti Jakarta. Ada empat subkultur yang muncul dalam lakon ini, yaitu subkultur perempuan penghibur, subkultur waria, subkultur bandit, dan subkultur birokrat.

Keempat subkultur itu memperlihatkan interaksi dan komunikasi para pendukungnya sesuai dengan tingkat kepentingan masing-masing yang dilandasi prinsip simbiose mutualitis berdasarkan transaksi ekonomis. Dalam konteks tersebut, lakon ini merumuskan bahwa masyarakat urban Jakarta bergelut dengan hidup yang keras dan untuk dapat bertahan memerlukan siasat dan etos kerja yang tangguh. Sikap itu dipicu oleh kondisi mereka yang ada dalam posisi termarginalkan oleh persepsi dan sistem yang berlaku dan tumbuh di dalam budaya urban itu sendiri.

Daftar Pustaka

Riantiarno, N. 2004. *Trilogi Opera Kecoa*. Jakarta: Matahari.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

- Rutherford, Jonathan (ed.). 1990. *Identity: Community, Culture, Difference*.
London: Lawrence & Wishart.
- Sardjono, Agus R. 2004, "Urban Poor Opera, Riantiarno," (kata pengantar),
dalam N. Riantiarno. *Trilogi Opera Kecoa*. Jakarta: Matahari.
- Stevenson, Deborah. 2003. *Cities and Urban Culture* (Issues in Cultural and
Media Studies). Philadelphia: Open University Press.
- Weldon, Chris. 2004. *Identity and Culture: Narratives of Difference and
Belonging*.
Berkshire: Open University Press.